



Merakit Identitas Eklesiologi Perdamaian: Integrasi Kearifan Lokal *Paramak So Balunon* dan Hospitalitas dalam Tradisi Gereja

Julius Stefanus Sibagariang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cianjur, Indonesia

juliusstefanus4@gmail.com

Article History

Received
04 Februari 2025

Revised
25 April 2025

Accepted
02 Mei 2025

Abstract: Peace faces enormous challenges, with conflict and injustice exacerbating relations between individuals and groups. In this context, ecclesiological identity plays an important role in shaping the church as an agent of peace. This research explores the potential of local wisdom, particularly the concept of *Paramak so balunon* from Batak culture, which teaches deliberation, peaceful resolution, and restoration of relationships in the face of conflict. This concept aligns with the principle of hospitality in the early church tradition, which emphasizes the importance of creating spaces of peace, respecting differences, and restoring damaged relationships. This research aims to design an ecclesiology of peace identity that integrates *Paramak so balunon* and hospitality to strengthen the church's role as an agent of peace sensitive to the local context. The results of this research provide a practical contribution to building social harmony, encouraging dialogue, and strengthening the church's role in peace efforts, both on a local and global scale. The research method used is qualitative with a literature approach.

Keywords: peace, ecclesiological identity, *paramak so balunon*, hospitality, local wisdom

Abstrak: Perdamaian terus menghadapi tantangan besar, dengan konflik dan ketidakadilan yang memperburuk hubungan antarindividu dan antarkelompok. Dalam konteks ini, identitas eklesiologi memiliki peranan penting dalam membentuk gereja sebagai agen perdamaian. Penelitian ini menggali potensi kearifan lokal, khususnya konsep *Paramak so balunon* dari budaya Batak, yang mengajarkan musyawarah, penyelesaian damai, dan pemulihan hubungan dalam menghadapi konflik. Konsep ini memiliki keselarasan dengan prinsip *hospitalitas* dalam tradisi gereja mula-mula, yang menekankan pentingnya menciptakan ruang perdamaian, menghormati perbedaan, dan merestorasi hubungan yang rusak. Penelitian ini bertujuan merancang identitas eklesiologi perdamaian yang mengintegrasikan *Paramak so balunon* dan *hospitalitas* untuk memperkuat peran gereja sebagai agen perdamaian yang sensitif terhadap konteks lokal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam membangun harmoni sosial, mendorong dialog, serta memperkuat peran gereja dalam upaya perdamaian, baik dalam skala lokal maupun global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Kata Kunci: identitas eklesiologi, hospitalitas, kearifan lokal, *paramak so balunon*, perdamaian



1. Pendahuluan

Dunia terus menghadapi tantangan besar dalam membangun perdamaian. Perdamaian bukan hanya sekadar penghindaran dari kekerasan atau perselisihan, tetapi juga melibatkan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang rusak.¹ Dalam konteks ini, identitas eklesiologi memainkan peranan yang sangat krusial dalam menentukan masa depan suatu gereja.² Identitas eklesiologi, yang mengarahkan bagaimana gereja berfungsi dan berinteraksi dengan dunia luar, tidak hanya membentuk kehidupan spiritual umat, tetapi juga membentuk karakter sosial dan kultural yang menyatu dengan nilai-nilai perdamaian.³

Di dalam konteks ini, penting untuk menggali potensi kearifan lokal sebagai sumber pengayaan dalam membentuk identitas eklesiologi yang berbasis pada perdamaian. Salah satu nilai budaya yang dapat dipertimbangkan adalah *Paramak so balunon*, sebuah konsep yang berakar dalam tradisi masyarakat Batak.⁴ *Paramak so balunon* mengajarkan prinsip musyawarah, pemulihan hubungan dalam konflik, dan perdamaian. Di tengah masyarakat Batak, *Paramak so balunon* menjadi fondasi yang mengarahkan umat untuk selalu mencari solusi damai melalui dialog dan rekonsiliasi, terlepas dari perbedaan yang ada.

Menariknya, prinsip ini sejalan dengan tradisi *hospitalitas* (keramahtamahan) yang telah lama menjadi bagian integral dari ajaran gereja mula-mula. Dalam tradisi gereja awal, keramahtamahan bukan hanya tentang menyambut tamu atau memberi tempat kepada orang asing. Lebih dari itu, *hospitalitas* menciptakan ruang bagi kedamaian, hubungan yang saling menghormati, dan penerimaan terhadap yang berbeda. Paulus dalam suratnya mengajarkan untuk mengedepankan keramahtamahan sebagai salah satu cara untuk membangun komunitas yang inklusif dan damai.⁵ Hal ini selaras dengan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan oleh gereja mula-mula, yang senantiasa berusaha untuk mengatasi perpecahan dengan cara-cara yang penuh kasih.

Dalam konteks gereja, keramahtamahan lebih dari sekadar sikap pribadi; ini merupakan bagian integral dari misi gereja untuk membuka ruang perdamaian. Baik dalam konteks gereja maupun dalam kearifan lokal seperti *Paramak so balunon*, keramahtamahan berfungsi sebagai jembatan untuk mempertemukan yang terpisah,

¹ Marlin E Miller, *The Church's Peace Witness* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1994), 5.

² Alejandro Posada-Téllez, "Making Peace with God: What Place for Religion in United Nations Mediation?," *International Peacekeeping* 31, no. 4 (August 7, 2024): 443.

³ Joshua Cockayne, *Explorations in Analytic Ecclesiology: That They May Be One* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 5-10; Kimlyn J Bender and D Stephen Long, *T&T Clark Handbook of Ecclesiology* (London: T&T Clark, 2020), 2; Margie I. Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi Di Seputar Konflik Lombok* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.

⁴ Andar M Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak (The Meaning of Authority in the Batak Church)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 106.

⁵ Ed Mackenzie, "Transforming Hospitality in the Theology of Paul: Lessons for Today's Church," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (April 18, 2023): 104–116, 106.

membangun dialog, dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan merakit identitas eklesiologi perdamaian dengan mengintegrasikan prinsip *Paramak so balunon* dari budaya Batak dan ajaran hospitalitas dalam tradisi gereja mula-mula. Diharapkan, gereja dapat lebih sensitif terhadap konteks lokal dan budaya di mana ia berada, bukan hanya berbicara dalam ranah teologis yang abstrak, tetapi juga memberikan solusi praktis yang kontekstual bagi masyarakat. Lebih dari itu, gereja dapat memperkuat perannya sebagai agen perdamaian yang mengedepankan prinsip musyawarah, keramahtamahan, dan rekonsiliasi, yang merupakan inti ajaran Kristus.

Melalui penelitian ini, penulis menggali peran *Paramak so balunon* dan prinsip hospitalitas sebagai pilar dalam merancang identitas eklesiologi perdamaian. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks Batak, tetapi juga memberikan kontribusi bagi upaya perdamaian yang lebih luas. Kajian yang menggabungkan konsep hospitalitas dengan budaya lokal—seperti *Paramak so balunon*—masih jarang dilakukan, padahal hospitalitas merupakan bagian integral dari tradisi budaya, termasuk dalam kehidupan masyarakat Batak. Menariknya, belum ada penelitian yang secara mendalam mengaitkan kearifan lokal *Paramak so balunon* dengan hospitalitas dalam membentuk identitas eklesiologi perdamaian.⁶ Beberapa penelitian sebelumnya memang menyentuh tema ini, seperti yang dilakukan oleh Sariasi Situmorang yang mengaitkan *Paramak so balunon* dengan kisah Maria dan Marta dalam Lukas 10:38-42.⁷ Sedangkan Pangaribuan menyoroti *Paramak so balunon* sebagai simbol sambutan hangat dalam budaya Batak. Namun, belum ada kajian yang mengulasnya secara komprehensif.⁸

Masih terdapat celah yang signifikan dalam perumusan identitas eklesiologis yang secara eksplisit dan kontekstual mengintegrasikan kearifan lokal sebagai dasar bagi gerakan perdamaian gereja. Banyak gereja masih terjebak dalam pola eklesiologi yang eksklusif dan abstrak, sehingga kerap gagal menjawab tantangan sosial dan budaya di sekitarnya. Padahal, nilai-nilai lokal seperti *Paramak so balunon* serta prinsip *hospitalitas* dalam tradisi gereja mula-mula menawarkan sumber daya teologis dan kultural yang kaya untuk membentuk perdamaian yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai *Paramak so balunon* dan prinsip *hospitalitas* dalam tradisi gereja mula-mula, gereja dapat merancang identitas eklesiologi yang berbasis pada perdamaian yang kontekstual.

⁶ Lumbantobing, 122.

⁷ Sariasi Situmorang, "Konsep Paramak So Balunon Dalam Budaya Batak Toba: Sebuah Upaya Tafsir Seeing Through Terhadap Kisah Maria Dan Marta (Lukas 10: 38-42)," *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2024): 75-94.

⁸ Tagor Pangaribuan, *Hata Do Parsimboraan* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), 55.

Dengan demikian, gereja dapat memperkuat perannya sebagai agen perdamaian, baik dalam komunitas Batak maupun dalam masyarakat multikultural yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan dengan membaca literatur-literatur untuk menggali identitas eklesiologi perdamaian yang mengintegrasikan prinsip *Paramak so balunon* dari budaya Batak dengan ajaran hospitalitas dalam gereja mula-mula.⁹ Fokus utama penelitian adalah menganalisis literatur mengenai eklesiologi perdamaian, hospitalitas gereja awal, dan prinsip perdamaian dalam *Paramak so balunon*, serta mengeksplorasi teks-teks Alkitab terkait perdamaian. Melalui sintesis nilai-nilai ini, penelitian bertujuan membentuk eklesiologi perdamaian yang inklusif dan relevan dengan konteks sosial budaya lokal, sekaligus memberikan perspektif baru untuk gereja sebagai agen perdamaian yang praktis dan kontekstual. Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena belum melibatkan observasi langsung atau wawancara dengan komunitas gereja yang telah mengadopsi atau mencerminkan nilai-nilai *Paramak so balunon* dan hospitalitas. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggunakan metode kualitatif lapangan seperti wawancara mendalam atau studi kasus guna memperkaya pemahaman praktis dan memperkuat validitas konteks implementasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dasar Biblika Hospitalitas

Perjanjian Lama

Dalam konteks eklesiologi perdamaian, konsep hospitalitas memainkan peran penting sebagai cerminan dari nilai kasih dan saling menghormati, yang mengarah pada terciptanya kedamaian dalam komunitas umat. Dalam tradisi Perjanjian Lama, hospitalitas bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, sesamanya, dan Allah. Dalam bahasa Ibrani, istilah hospitalitas dikenal sebagai *Hakhnasat Orkhim*, yang berarti membawa tamu masuk dan menjamu mereka dengan penuh hormat.¹⁰

Praktik hospitalitas dalam tradisi Yahudi mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu, baik itu sesama maupun orang asing, dengan martabat dan rasa hormat. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah kisah Abraham dalam Kejadian 18:2–8, di mana ia dengan tulus menyambut tiga orang asing tanpa mengetahui identitas ilahi mereka. Tindakan Abraham menggambarkan lebih dari sekadar kebiasaan sosial, tetapi juga ungkapan kasih yang mendalam dan ketulusan dalam menerima sesama. Hospitalitas menjadi saluran yang menyatukan hati, membangun relasi yang

⁹ Martyn Hammersley, *What Is Qualitative Research?* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 14. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 9.

¹⁰ Michele Hershberger, *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises* (New York: Herald Pr, 1999), 35.

tulus, dan menciptakan harmoni dalam ikatan antarmanusia. Dalam narasi ini, hospitalitas menjadi saluran untuk menyatukan hati, membangun relasi, dan menciptakan harmoni dalam ikatan antarmanusia.

Dalam hukum-hukum Perjanjian Lama, ada penekanan untuk menyambut dan menghormati orang asing serta yang terpinggirkan. Dalam Ulangan 10:17-20, umat Israel diingatkan untuk memperlakukan orang asing dengan kasih, mengingat mereka pernah menjadi orang asing di Mesir. Perlakuan ini mencerminkan sikap adil dan kasih Allah yang mengajak umat-Nya untuk membangun komunitas yang ramah dan penuh kedamaian.¹¹ Nilai-nilai hospitalitas dalam Perjanjian Lama dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti *Paramak so balunon*, yang menekankan saling memberi dan berbagi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan hubungan kasih antarsesama, tanpa memandang status sosial. Dalam eklesiologi perdamaian, gereja diundang untuk mewujudkan prinsip hospitalitas ini dengan menyambut setiap orang, menjadikan gereja sebagai tempat yang menyatukan hati, mengatasi perbedaan, dan membangun perdamaian sejati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, kita memperkokoh identitas eklesiologi perdamaian yang berakar pada kearifan lokal dan ajaran kasih Perjanjian Lama.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep hospitalitas diungkapkan melalui istilah Yunani *philoxenia*, yang berarti “kebaikan kepada orang asing.”¹² Istilah ini tidak hanya mencerminkan keramahan, tetapi juga menggambarkan hubungan kasih yang mendalam antara manusia. *Philoxenia* adalah lawan dari *xenophobia*, yaitu ketakutan terhadap orang asing, dan terdiri dari dua kata: *philos* (sahabat, kekasih, yang dikasihi) dan *xenia* (tamu atau orang asing).¹³ Dengan demikian, *philoxenia* berarti sikap bersahabat terhadap orang asing atau menyambut mereka sebagai sahabat. Hospitalitas sejati, menurut konsep ini, adalah bentuk kasih yang menghubungkan kita dengan sesama.

Dalam kehidupan gereja awal, keramahan sangat dihargai. Para rasul dan penulis seperti Paulus mendorong umat Kristen untuk membuka pintu rumah mereka dengan sukacita kepada orang lain.¹⁴ Praktik ini mencerminkan nilai-nilai Mediterania yang menekankan interaksi sosial dan saling memberi. Makanan dan tempat tinggal menjadi

¹¹ Anne Katrine de Hemm Gudme, *Hospitality in the Hebrew Bible* (London: Bloomsbury Academic, 2022).

¹² Barclay M Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 70.

¹³ Setblon Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107-127.

¹⁴ Syani B. Rante Salu et al., “Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 3 (March 20, 2023), 2.

simbol pentingnya kebersamaan dalam komunitas Kristen, di mana tuan rumah dan tamu saling berbagi.¹⁵

Motivasi di balik keramah-tamahan dalam konteks Kristen memiliki kesamaan dengan tradisi Greco-Romawi. Ladislaus Bolchazy menyebutkan *theoxenic hospitality*, di mana tuan rumah meyakini bahwa dewa atau wakil-Nya sering muncul dalam bentuk orang asing, yang juga tercermin dalam Ibrani 13:2 yang mengingatkan untuk tidak mengabaikan orang asing, karena bisa jadi tanpa sadar menjamu malaikat. Selain itu, Bolchazy membedakan dua jenis keramah-tamahan lainnya: *ius hospitii* (hak tamu) dan keramah-tamahan kontraktual.¹⁶ Dalam *ius hospitii*, tuan rumah berbuat baik dengan harapan menyenangkan para dewa, sedangkan dalam keramah-tamahan kontraktual, tuan rumah mengharapkan imbalan dari tamu. Kedua motivasi ini juga muncul dalam tulisan-tulisan awal Kristen, mencerminkan nilai-nilai yang terintegrasi dalam praktik keramah-tamahan masa itu. Ronald H. Cram menambahkan tiga unsur penting dalam keramah-tamahan: empati, kepedulian, dan persahabatan, yang semakin memperkaya makna keramah-tamahan itu sebagai bentuk pelayanan dan hubungan yang saling membangun kedamaian.¹⁷

Dalam konteks ini, hospitalitas lebih dari sekadar norma sosial; ia adalah cara untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas inklusif. Praktik ini mengundang mereka yang terpinggirkan, seperti orang miskin dan misionaris, untuk diterima dalam kasih Kristus. Hospitalitas Yesus mengajarkan penerimaan tanpa batas. Seperti dalam perumpamaan Samaria yang Baik Hati, Yesus mengajak kita untuk menunjukkan kasih kepada siapa saja yang membutuhkan, mengingatkan kita bahwa setiap orang berhak menerima keramahan, terlepas dari status atau latar belakang.¹⁸ Hospitalitas sejati adalah tentang menjalin hubungan dan menciptakan ruang di mana semua orang merasa dihargai dan diterima.¹⁹ Pada akhirnya, keramahan adalah inti dari hubungan manusia yang sehat, yang menciptakan fondasi kehidupan gereja yang harmonis dan penuh perdamaian.

Hospitalitas dalam Kebudayaan Masyarakat Batak

Hospitalitas lahir dari sebuah kebudayaan. Hal ini menunjukan hospitalitas merupakan bagian dari sebuah budaya. Jacques Derrida menegaskan hal ini bahwa: “*It is true that there is a hospitality culture; in fact, no civilization exists that does not. In this*

¹⁵ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 66.

¹⁶ Ledislaus J Bolchazy, *Hospitality in Early Rome: Livy's Concept of Its Humanizing Force* (Illinois: Ares Publisher, 1997), 102.

¹⁷ Ronald H Cram, “Beyond Tolerance: Radical Dialogue in an Era of Expanding Religion,” in *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 192.

¹⁸ Arland J Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2000), 98.

¹⁹ Hultgren, 100.

sense, all cultures compete with one another, presenting themselves as the most welcoming. In and of itself, hospitality is a culture".²⁰ Dengan demikian, dalam konteks ini, masyarakat Batak, yang dikenal dengan nilai "paradat" (berbudaya) tampaknya juga memiliki hal ini.

Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing-Angkola, Pakpak) sering dikenakan label "Batak". Jan Sihar Aritonang, guru besar STFT Jakarta, mencatat suku Batak sebagai nama suku yang terlihat dalam *Tarombo ni Halak Batak*, yang menunjukkan bahwa orang Batak adalah keturunan Si Raja Batak. Terhadap masyarakat Batak, terdapat stigma yang berkembang di masyarakat yang menyebutkan bahwa orang Batak sering dianggap sebagai orang-orang yang kejam dan ganas.²¹ Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, seperti pembunuhan misionaris yang terjadi di Tanah Batak pada masa lalu, yang sering dijadikan contoh untuk menggambarkan kekerasan dalam budaya Batak. Namun, Batak tidak hanya dikenal dengan hal-hal buruk dan kejam; suku ini juga memiliki nilai-nilai dan kebudayaan yang ramah. Untuk menjawab hal tersebut, penulis memperlihatkan bahwa orang Batak juga memiliki karakteristik yang ramah dan pendamai melalui penelusuran yang jauh dari stereotip yang berkembang di Indonesia.

Dr. Andar Lumbantobing dalam disertasinya yang dijadikan buku dengan "*Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*"²² mencatat sekaligus menguraikan karakteristik "ramah atau keramahan" dari orang Batak. Meskipun sering dipandang keras dan tegas, orang Batak sebenarnya memiliki sisi keramahtamahan yang mendalam, yang tercermin dalam cerita terkenal di kalangan mereka. Salah satu kisah yang sering diceritakan adalah tentang seseorang yang, tanpa disadari, telah menyambut seorang "dewa" yang menginap di pondok miliknya. Adapun ceritanya adalah seperti berikut:

"Di sebuah desa, tidak jauh dari gunung "suci" *Simanuk-manuk*, tinggal seorang perempuan melarat. Dia tidak hanya miskin, tetapi wajah dan tubuhnya pun jauh dari sempurna. Anak-anak di kampong mengejek dan mengolok-loloknya, sedang orang-orangtua mereka tidak berusaha melarang mereka sekalipun perbuatan anak-anak itu sudah keterlaluan. Pendeknya, tidak seorang pun yang mau membelanya. Hal itu dilihat oleh "dewa" penguasa Gunung *Simanuk-manuk*. Dia merasa kasihan melihat nasib perempuan itu. Pada suatu hari "dewa" *Simanuk-manuk* menyamar sebagai seorang kakek yang terlunta-lunta datang ke tempat perempuan miskin itu dan bertanya padanya, apakah dia boleh mendapat *tumpangan* di dalam pondoknya. Dengan ramah dan gembira, wanita itu menyambut orang tua itu. Ia membuka tikar dan menghidangkan

²⁰ Derrida, *Of Hospitality*, 34.

²¹ Rita Smith Kipp, *The Batak: Flomboyant Peoples of the Highlands* (Illinois: Passport Books, 1991), 29.

²² Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak (The Meaning of Authority in the Batak Church)*, 115.

makanan simpanannya untuknya serta bercerita-cerita. Pagi-pagi buta, ketika perempuan itu bangun untuk memasak air untuk tamunya, orang tua itu tidak ada lagi, tetapi di atas tikar bekas tidurnya dia melihat banyak harta dan perhiasan yang ditinggalkan orang tua itu untuk dirinya. Dan tidak hanya harta saja, pagi itu tapa disadari, rupa wanita itu sudah berubah sama sekali, wajah dan tubuhnya menjadi sempurna. Untuk seterusnya wanita itu dapat hidup dengan tenteram, disegani, dan dihormati oleh semua orang, karena dia sudah menjadi orang terkaya dan tercantik di negeri itu.”²³

Makna cerita ini memang menarik, namun alasan orang Batak suka menerima tamu lebih dalam dari sekadar itu. Meskipun sering terjadi perselisihan antarsuku Batak, mereka tetap merasa bagian dari satu keluarga besar yang hidup berdasarkan adat yang harus dihormati. Keyakinan mereka bahwa semua orang Batak berasal dari satu nenek moyang, Si Raja Batak, mempererat ikatan antarmereka. Ketika dua orang Batak saling mengetahui marga masing-masing, mereka segera menentukan hubungan kekeluargaan dan merasa wajib untuk saling menghormati serta menjaga tata cara dalam adat.

Salah satu alasan orang Batak suka menerima tamu adalah karena anggapan bahwa seseorang yang suka menerima tamu disebut “*paramak so balunon*,” yang berarti “orang yang tidak pernah menggulung tikarnya.” Dalam kebiasaan Batak, tikar digelar untuk tamu sebagai tempat duduk atau tidur. Jika seseorang terus-menerus kedatangan tamu, dia tidak sempat menggulung tikarnya, yang dianggap sebagai kehormatan besar dan meningkatkan derajatnya di mata masyarakat. Sifat “*paramak so balunon*” juga dianggap menambah *sahala* (wibawa atau kharisma) seseorang. Setiap tamu yang datang memberi *sahala* kepada tuan rumah, sehingga tuan rumah harus bersikap hormat dan ramah.

Pada masa misi Kristen, budaya keramahan ini membuat para misionaris disambut baik oleh kepala-kepala kampung yang dikunjungi. Kepala kampung bermaksud menambah *sahala* mereka, dan tikar menjadi simbol penting dalam hal ini. Walaupun tidak ada catatan tertulis atau buku tamu, berita tentang tamu yang datang akan segera tersebar, meningkatkan penghormatan terhadap tuan rumah. Pada masa penjajahan Belanda, orang Batak juga menganggap orang “kulit putih” sebagai sosok terhormat yang harus disegani, dan keramahan kepada mereka pun menjadi bagian dari tradisi ini.²⁴ Keramahan ini tetap hidup dalam masyarakat Batak hingga kini, mencerminkan pentingnya hubungan kekeluargaan, penghormatan, dan wibawa dalam budaya. hospitalitas Batak bisa dilihat sebagai bentuk kecil namun nyata dari perdamaian, di mana setiap individu merasa dihargai, diterima, dan dihormati, sebuah langkah penting dalam mewujudkan kedamaian yang lebih luas, baik di dalam komunitas lokal maupun global.

²³ Lumbantobing, 27-28.

²⁴ Andar M Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 27-30.

Menjadi Pendamai Sesama bersama Para Tamu

Konsep *Paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba menekankan keramahan tanpa membedakan status sosial, di mana setiap tamu disuguhi makanan dan minuman dengan sebaik-baiknya. Dalam budaya ini, tamu yang pulang tanpa dijamu dianggap tidak baik. Oleh karena itu, keluarga Batak selalu memastikan persediaan nasi cukup untuk menyambut tamu. Kebiasaan ini tidak hanya sebuah tradisi, tetapi juga sarana untuk memperoleh *pasu-pasu* (berkat). Makanan yang disajikan terdiri dari *na margoar* (hidangan utama) dan *jambar* (makanan yang dibawa pulang), sementara minuman disajikan dalam gelas penuh sebagai simbol pemberian sepenuh hati, melambangkan harapan agar tamu menerima kebahagiaan yang utuh.²⁵

Pada masa lalu, *Paramak so balunon* dianggap sebagai wujud utama *hamoraon* (kekayaan), di mana kedermawanan mencerminkan kualitas seorang pemimpin. Kebiasaan menjamu tamu tidak hanya menunjukkan kemurahan hati, tetapi juga kekayaan seseorang di depan umum dan sebagai penunaian kewajiban atas penghormatan yang diberikan. Saat ini, konsep ini berkembang, di mana masyarakat Batak, baik kaya maupun sederhana, berusaha untuk menjamu tamu dengan sebaik-baiknya.

Dalam budaya Batak, tamu dikelompokkan menurut sistem kekerabatan *dalihan na tolu-dongan tubu* (satu marga), *hulahula* (saudara laki-laki), dan *boru* (saudara perempuan). Makanan yang disajikan berbeda sesuai dengan kelompok ini, dengan perhatian utama pada lauk-pauk yang sesuai dengan kemampuan keluarga yang menjamu. Sistem kekerabatan ini menegaskan pentingnya kebersamaan dalam budaya Batak, memastikan bahwa setiap tamu menerima makanan terbaik. Selain itu, *Paramak so balunon* mencerminkan tanggung jawab tuan rumah untuk menjaga keamanan dan kenyamanan tamu.

Lebih dari sekadar kewajiban sosial, menerima tamu dalam budaya Batak adalah bentuk penunaian kewajiban untuk mendapatkan berkat.²⁶ *Paramak so balunon* mencerminkan kekayaan spiritual yang terjalin dalam kebersamaan dan saling menghormati, memperkuat hubungan antarindividu dan antarkelompok. Sopan santun dalam berbicara juga sangat dijunjung tinggi, dengan prinsip *partuturon* (aturan berbicara) yang mengajarkan penghormatan melalui ucapan, seperti ungkapan *ai pangkuling i do situan ni na denggan*, yang berarti tegur sapa menentukan perbuatan

²⁵ Titik Pudjiastuti, *Pandangan Masyarakat Kini Terhadap Naskah Kung Di Daerah Sumatera Utara* (Direktorat Jenderal Kebudayaan: Jakarta, 1997), 27-28.

²⁶ Rizki Rahmadani Putri and Ninon Syofia, "Pertunjukan Tarea-Rea Sebagai Perwujudan Budaya Tarea-Rea Di Nagari Koto Gaek Guguak Kabupaten Solok Sumatera Barat," *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 9, no. 2 (October 31, 2023): 134.

baik.²⁷

Selain itu, *Paramak so balunon* juga mencerminkan eklesiologi yang berpartisipasi dalam perdamaian. Gereja dapat mengadopsi prinsip-prinsip ini untuk membangun komunitas yang inklusif dan damai, mengutamakan pemulihan hubungan melalui saling menghormati dan rekonsiliasi. Dengan mengedepankan penerimaan dan kasih, gereja dapat berperan aktif menciptakan ruang perdamaian dalam masyarakat, sebagaimana yang tercermin dalam hospitalitas gereja mula-mula, menyambut sesama dengan kasih dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks gereja modern, integrasi nilai *Paramak so balunon* dan hospitalitas dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk pelayanan pastoral kontekstual. Misalnya, gereja dapat membentuk *ruang dialog terbuka* antaranggota jemaat yang berbeda latar belakang untuk membahas konflik dengan prinsip musyawarah dan rekonsiliasi. Pendekatan pastoral berbasis komunitas juga bisa dikembangkan dengan melibatkan tokoh adat dan pemimpin gereja dalam penyelesaian konflik jemaat secara damai. Selain itu, gereja dapat menjadikan prinsip “tikar terbuka” sebagai model pembinaan kategorial, seperti kelompok pemuda, kaum ibu, dan lansia, untuk menumbuhkan kebiasaan menerima perbedaan dan saling menghormati.

Kearifan Lokal sebagai Pilar Perdamaian: Identitas Eklesiologi dalam Masyarakat Batak

Dalam konteks perdamaian, gereja sebagai agen perdamaian tidak hanya berperan dalam menciptakan ketenangan, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan ruang untuk penyembuhan dalam masyarakat.²⁸ Seperti yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno, perdamaian adalah proses aktif yang melibatkan upaya sadar untuk mencapai keseimbangan dan hubungan harmonis.²⁹ Hal ini mirip dengan penciptaan karya seni, yang membutuhkan perencanaan dan usaha.³⁰

Dalam hal ini, konsep *peacebuilding* yang ditekankan oleh Chandler, Donais, Lee, Özerdem, dan de Coning menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perdamaian. Tanpa kepemilikan lokal melalui konsensus yang diperoleh dari berbagai kelompok sosial, perdamaian tidak akan berkelanjutan.³¹

Gereja dapat memainkan peran penting dalam proses transformasi konflik,

²⁷ Dannerius Sinaga, Waston Malau, and B. A. Simanjuntak, *Tata Kelakuan Tidak Diperdagangkan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Setempat Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 26.

²⁸ Daniela Lucia Rapisarda, *Oaths of Peace Theology of Peacebuilding in Southern Sudan* (New York: Peter Lang, 2020), 99.

²⁹ Wolfgang Dietrich, *Interpretations of Peace in History and Culture* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 1-2.

³⁰ Joshua M Hall, “Toward a New Conception of Socially-Just Peace,” in *Peace, Culture, and Violence* (Leiden: BRILL, 2018), 252.

³¹ Sean Byrne, *Civil Society, Peacebuilding, and Economic Assistance in Northern Ireland* (New York: Routledge, 2024), 10.

dengan menyesuaikan ajaran dan prinsipnya dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti *Paramak so balunon*. Konsep ini memungkinkan gereja untuk menciptakan perdamaian yang inklusif dan kontekstual.³²

Peace culture, yang digagas oleh Boulding, juga relevan diterapkan dalam konteks ini, karena mempromosikan sikap damai melalui cara hidup, nilai, dan perilaku yang mendukung pembangunan perdamaian tanpa kekerasan. Gereja, dengan ajaran yang dimilikinya, dapat menjadi bagian dari konstruksi *peace culture*, memperkuat perdamaian di masyarakat.³³ Penting untuk dicatat bahwa keberlanjutan perdamaian tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi juga pada kapasitas masyarakat lokal dalam mengatasi konflik. Gereja perlu mendukung ketahanan komunitas melalui pembelajaran lokal dan rekonsiliasi, menghindari regresi ke kekerasan. Hal ini mengharuskan gereja untuk mengintegrasikan kebijaksanaan lokal dalam proses perdamaian.³⁴ Dengan demikian, gereja dapat merancang eklesiologi perdamaian yang tidak hanya menekankan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian yang berbasis pada kebijaksanaan lokal. Perdamaian yang dimaksud bukan hanya menghindari kekerasan, tetapi juga merupakan proses aktif yang melibatkan musyawarah, rekonsiliasi, dan pemulihan hubungan.

Kedua konsep—*Paramak so balunon* dalam budaya Batak dan hospitalitas dalam tradisi gereja mula-mula—memiliki kesamaan mendalam dalam prinsip mereka yang mendasari perdamaian dan rekonsiliasi. *Paramak so balunon* mengajarkan musyawarah dan penyelesaian damai, serta pemulihan hubungan yang rusak melalui dialog terbuka. Sementara hospitalitas gereja mula-mula mengajarkan pentingnya menerima orang lain dengan kasih, menciptakan ruang bagi orang yang terasing untuk kembali merasa diterima dan aman. Kedua konsep ini menekankan bahwa perdamaian tidak hanya terwujud dengan menghindari konflik, tetapi juga melalui upaya aktif untuk mencari solusi bersama, yang mengarah pada rekonsiliasi dan harmoni sosial.

Gereja yang mengintegrasikan prinsip *Paramak so balunon* dapat mengadopsi nilai musyawarah dan penyelesaian damai dalam setiap upaya pemulihan hubungan antarumat, sesuai dengan ajaran hospitalitas. Dengan menyediakan ruang aman bagi komunitas untuk berbicara, mendengarkan, dan mencapai kesepakatan, gereja berfungsi sebagai agen perdamaian yang aktif. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kegiatan gereja, seperti pertemuan antarkomunitas yang berbeda, untuk membangun perdamaian yang lebih inklusif dan kontekstual.

³² C Thiessen, *Local Ownership of Peacebuilding in Afghanistan: Shouldering Responsibility for Sustainable Peace and Development* (Oakland: Lexington Press, 2013), 34.

³³ E Boulding, "The Concept of Peace Culture," in *Peace and Conflict Issues after the Cold War* (Paris: UNESCO, 1992), 107.

³⁴ Cedric de Coning, "From Peacebuilding to Sustaining Peace: Implications of Complexity for Resilience and Sustainability," *Resilience* 4, no. 3 (September 15, 2016): 166–181, 180.

Hospitalitas tidak hanya merupakan sikap pribadi atau tindakan sosial, tetapi juga bisa menjadi strategi pastoral untuk mengatasi ketidakadilan struktural. Gereja yang mengadopsi prinsip hospitalitas dapat mendorong transformasi sosial dengan memberi ruang bagi suara-suara marjinal, seperti orang miskin, minoritas, dan korban kekerasan. Dengan menjadikan mereka *tamu yang terhormat* dalam diskursus gereja, gereja tidak hanya membangun harmoni internal, tetapi juga menantang sistem sosial yang eksklusif dan diskriminatif.

Walaupun berakar dari budaya Batak, nilai-nilai universal dalam *Paramak so balunon* seperti keramahtamahan, musyawarah, dan pemulihan hubungan memiliki potensi untuk diterapkan di komunitas Kristen lain yang multikultural. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan kerangka etis dalam membangun komunitas yang inklusif, tanpa mengharuskan adopsi simbol budaya Batak secara literal. Dengan pendekatan inkulturatif, esensi *Paramak so balunon* dapat diadaptasi dalam bentuk-bentuk lokal lain sesuai konteks masing-masing gereja, sebagaimana semangat *hospitalitas* gereja mulamula yang melintasi batas etnis dan geografis.

Duduk Bersama di Atas Tikar: Hospitalitas dan *Paramak so balunon* dalam Eklesiologi Perdamaian

Dalam konteks nilai-nilai perdamaian, tikar bisa dilihat sebagai simbol kesetaraan, keterbukaan, dan inklusivitas, yang sangat sesuai dengan prinsip *Paramak so balunon* dan hospitalitas. Terminologi tikar menggambarkan suatu ruang yang bersifat egaliter, tempat di mana tidak ada hierarki, tidak ada "di depan" atau "di belakang".³⁵ Semua orang, tanpa memandang status atau peran sosial, duduk bersama di atas tikar, menciptakan sebuah ruang yang nyaman bagi semua. Ini adalah representasi dari persekutuan keluarga Allah yang sejati, di mana setiap individu memiliki tempat yang sama, diundang untuk berbicara, mendengarkan, dan saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama.

Dalam tradisi *Paramak so balunon*, yang mengutamakan damai, tikar menjadi simbol ruang terbuka untuk dialog dan rekonsiliasi tanpa prasangka. Di atas tikar, prinsip kesetaraan tercermin, di mana tidak ada perbedaan antarindividu; yang ada hanyalah usaha bersama untuk mencapai kedamaian. Dalam budaya Batak, tikar bukan hanya alas duduk, tetapi juga simbol kebersamaan dan keterbukaan. Ketika seseorang diundang duduk di atas tikar, mereka dihormati sebagai tamu dan diakui sebagai bagian dari keluarga besar, tanpa memandang status atau latar belakang. Ini mencerminkan sikap inklusif masyarakat Batak yang menjunjung prinsip *tungku tigo sajarangan*—bersatu dalam kebersamaan, di mana setiap individu saling memberi dan menerima dengan penghargaan.

³⁵ Margie I. Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi Di Sepertu Konflik Lombok* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 218.

Sama halnya dengan hospitalitas dalam tradisi gereja mula-mula, di mana keramahtamahan melibatkan penerimaan penuh terhadap yang lain tanpa syarat. Tikar mencerminkan prinsip hospitalitas yang memberikan ruang bagi setiap orang untuk merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam komunitas yang saling menghormati. Ketika gereja mengadopsi hospitalitas sebagai bagian dari eklesiologinya, gereja menciptakan ruang yang luas seperti tikar, di mana semua umat, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan, duduk bersama dalam kebersamaan. Dalam ruang seperti ini, perdamaian bisa terwujud, karena setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam persekutuan keluarga Allah.

Dengan demikian, tikar eklesiologi bukan hanya sekadar tempat duduk, tetapi juga simbol perdamaian—ruang yang membebaskan dari struktur hierarkis dan memungkinkan interaksi yang harmonis. Gereja, dengan mengintegrasikan *Paramak so balunon* dan hospitalitas, dapat menciptakan persekutuan yang tidak hanya berbasis pada ajaran teologis, tetapi juga pada praktik perdamaian. Di atas "tikar" *Paramak so balunon* dan hospitalitas, baik di dalam gereja maupun dalam masyarakat yang lebih luas, gereja diajak untuk membangun sebuah keluarga Allah yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan menuju kedamaian yang berkelanjutan.

Meskipun *Paramak so balunon* dan hospitalitas memiliki nilai luhur, keduanya tidak lepas dari tantangan dan kelemahan. Dalam praktiknya, *Paramak so balunon* bisa menjadi eksklusif jika hanya dimaknai dalam kerangka etnosentrism, sehingga perlu reinterpretasi agar inklusif secara lintas budaya. Sementara itu, hospitalitas yang bersifat romantis bisa gagal ketika dihadapkan pada konflik yang struktural dan mendalam. Ada risiko bahwa keramahtamahan disalahartikan sebagai sikap pasif atau kompromistik yang tidak menyentuh akar ketidakadilan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman kritis dan kontekstual agar keduanya benar-benar menjadi alat transformasi sosial dan spiritual.

4. Kesimpulan

Dunia saat ini menghadapi tantangan besar dalam membangun perdamaian, di mana konflik dan ketegangan sosial sering menghambat hubungan antarindividu dan antarkelompok. Eklesiologi memiliki peran penting dalam membentuk identitas gereja yang mendukung perdamaian. Salah satu nilai penting yang bisa diintegrasikan adalah kearifan lokal, khususnya konsep *Paramak so balunon* dari budaya Batak, yang mengajarkan prinsip musyawarah, penyelesaian damai, dan pemulihan hubungan. Nilai ini sejalan dengan tradisi keramahtamahan dalam gereja mula-mula yang mengedepankan inklusivitas, kedamaian, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan menggabungkan kedua prinsip ini, gereja dapat memperkuat perannya sebagai agen perdamaian yang sensitif terhadap konteks lokal dan memberikan solusi praktis dalam

kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam eklesiologi dapat memperkaya pemahaman kita tentang perdamaian yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam implementasi nilai-nilai ini dalam praktik pastoral di gereja serta dampaknya terhadap pembentukan komunitas yang lebih harmonis dan damai.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengeksplorasi aspek teologis dan kultural dari *Paramak so balunon* dan hospitalitas, tetapi juga mengkaji praktik implementasi nilai-nilai ini dalam konteks pastoral gereja. Rekomendasi konkret yang dapat dilakukan oleh gereja meliputi pengadopsian prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, pembukaan ruang dialog lintas komunitas, serta pembentukan pelayanan khusus untuk menyambut dan mendampingi kelompok-kelompok rentan. Gereja juga diundang untuk menumbuhkan etika 'tikar terbuka' sebagai simbol penerimaan radikal terhadap mereka yang berbeda. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi ruang di mana rekonsiliasi dan perdamaian tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan mewujud nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bender, Kimlyn J, and D Stephen Long. *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*. London: T&T Clark, 2020.
- Bolchazy, Ledislous J. *Hospitality in Early Rome: Livy's Concept of Its Humanizing Force*. Illinois: Ares Publisher, 1997.
- Boulding, E. "The Concept of Peace Culture." In *Peace and Conflict Issues after the Cold War*. Paris: UNESCO, 1992.
- Byrne, Sean. *Civil Society, Peacebuilding, and Economic Assistance in Northern Ireland*. New York: Routledge, 2024.
- Cockayne, Joshua. *Explorations in Analytic Ecclesiology: That They May Be One*. Oxford: Oxford University Press, 2023.
- de Coning, Cedric. "From Peacebuilding to Sustaining Peace: Implications of Complexity for Resilience and Sustainability." *Resilience* 4, no. 3 (September 2016): 166–181.
- Cram, Ronald H. "Beyond Tolerance: Radical Dialogue in an Era of Expanding Religion." In *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Derrida, Jacques. *Of Hospitality*. Standford: Standford University, 2002.
- Dietrich, Wolfgang. *Interpretations of Peace in History and Culture*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Gudme, Anne Katrine de Hemm. *Hospitality in the Hebrew Bible*. London: Bloomsbury Academic, 2022.
- Hall, Joshua M. "Toward a New Conception of Socially-Just Peace." In *Peace, Culture, and Violence*. Leiden: BRILL, 2018.
- Hammersley, Martyn. *What Is Qualitative Research?* London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Hershberger, Michele. *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises*. New York: Herald Pr, 1999.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans,

- 2000.
- Kipp, Rita Smith. *The Batak: Flomboyant Peoples of the Highlands*. Illinois: Passport Books, 1991.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak (The Meaning of Authority in the Batak Church)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Mackenzie, Ed. "Transforming Hospitality in the Theology of Paul: Lessons for Today's Church." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (April 2023): 104–116.
- Miller, Marlin E. *The Church's Peace Witness*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Newman Jr, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pangaribuan, Tagor. *Hata Do Parsimboraan*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Posada-Téllez, Alejandro. "Making Peace with God: What Place for Religion in United Nations Mediation?" *International Peacekeeping* 31, no. 4 (August 2024): 442–472.
- Pudjiastuti, Titik. *Pandangan Masyarakat Kini Terhadap Naskah Kung Di Daerah Sumatera Utara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Jakarta, 1997.
- Putri, Rizki Rahmadani, and Ninon Syofia. "Pertunjukan Tarea-Rea Sebagai Perwujudan Budaya Tarea-Rea Di Nagari Koto Gaek Guguak Kabupaten Solok Sumatera Barat." *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan* 9, no. 2 (October 2023): 134.
- Rapisarda, Daniela Lucia. *Oaths of Peace Theology of Peacebuilding in Southern Sudan*. New York: Peter Lang, 2020.
- Salu, Syani B. Rante, Harls E.R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6.
- Sinaga, Dannerius, Waston Malau, and B. A. Simanjuntak. *Tata Kelakuan Tidak Diperdagangkan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Setempat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Situmorang, Sariasi. "Konsep Paramak so balunon Dalam Budaya Batak Toba: Sebuah Upaya Tafsir Seeing Through Terhadap Kisah Maria Dan Marta (Lukas 10: 38-42)." *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2024): 75–94.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Tembang, Setblon. "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Thiessen, C. *Local Ownership of Peacebuilding in Afghanistan: Shouldering Responsibility for Sustainable Peace and Development*. Oakland: Lexington Press, 2013.
- Wanna, Margie I. Ririhena-de. *Merajut Identitas Eklesiologi Di Seputar Konflik Lombok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.